



## **Dari Kegelisahan Menuju Ketenangan: Peran Surau Al-Hidayah Dalam Pembinaan Generasi Muda Di Desa Serai Wangi**

**Vitra Ardiansyah, Falzakhiah Aulia, Inez Nurjanah, Dinil Fitri, Delki Candra, Kurnianingsih, Yolanda Tamyiz Herfiza, Ranggi Zilhairi, Nofa Rahmadani, Zaharatul Hayati, Fadhil Hidayat Ahmad Ghozali Syafe'i**  
*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*  
*Email: 12310621383@students.uin-suska.ac.id*

### **ABSTRAK**

Kemerosotan akhlak dan lemahnya kesadaran beragama pada generasi muda di wilayah pedesaan menjadi keresahan tersendiri bagi orang tua dan tokoh masyarakat, yang dipicu oleh penggunaan gawai yang tidak terkendali, menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan, serta mulai lunturnya nilai adat dan agama. Fenomena ini turut dirasakan oleh generasi muda di Desa Serai Wangi. Di tengah kegelisahan tersebut, Surau Al-Hidayah diharapkan menjadi lembaga keagamaan dan sosial yang mampu menghantarkan generasi muda menuju ketenangan melalui kegiatan pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Surau Al-Hidayah dalam pembinaan generasi muda di Desa Serai Wangi beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa Surau Al-Hidayah memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan religius, kedisiplinan, dan karakter generasi muda setempat, yang diperkuat oleh keterlibatan aktif tokoh agama dan dukungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Surau; Pembinaan Generasi Muda; Akhlak; Desa

### **ABSTRACT**

*Young people's moral and religious decline in rural areas has become a growing concern for parents and community leaders, driven by unrestricted gadget use, weakening interest in religious activities, and the erosion of local customary and religious norms. This phenomenon is also evident among youth in Desa Serai Wangi. Amid this unease, Surau Al-Hidayah is expected to serve as a religious and social institution that guides young people back toward calmness through recitation, Qur'anic learning, and character-building activities. This study aims to describe the role of Surau Al-Hidayah in guiding the young generation of Desa Serai Wangi, along with the supporting and inhibiting factors involved. A qualitative descriptive approach is used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings are expected to show that Surau Al-Hidayah plays a strategic role in shaping the religious habits, discipline, and character of local youth, supported by the active involvement of religious figures and the community.*

## PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset paling berharga bagi keberlangsungan suatu bangsa, sebab di pundak merekalah estafet kepemimpinan dan peradaban akan dilanjutkan. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah membawa dampak ganda bagi remaja: di satu sisi mempermudah akses informasi, namun di sisi lain memicu ketergantungan pada gawai yang berujung pada perubahan pola perilaku dan emosi negatif, seperti mudah marah, gelisah, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial di sekitarnya. Fenomena serupa juga ditemukan pada penggunaan permainan daring (game online), yang menurut Achadah dan Sari (2022) turut berkontribusi pada penurunan kepatuhan remaja terhadap norma, munculnya perilaku verbal kasar, menurunnya empati sosial, serta pengabaian tanggung jawab, khususnya di wilayah pedesaan yang selama ini dikenal menjunjung tinggi nilai adat dan agama.

Desa Serai Wangi, sebagaimana desa-desa lain pada umumnya, tidak luput dari fenomena tersebut. Kegelisahan orang tua dan tokoh masyarakat setempat semakin terasa manakala menyaksikan sebagian generasi muda di desa ini mulai menunjukkan gejala krisis akhlak dan lemahnya kesadaran beragama. Waktu luang yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan positif justru banyak dihabiskan untuk aktivitas yang kurang bermanfaat, sejalan dengan temuan Rambe (2020) bahwa lemahnya pembinaan keagamaan di tingkat desa berkontribusi pada menurunnya akhlak remaja apabila tidak diimbangi peran aktif tokoh agama setempat. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa jika tidak ada upaya pembinaan yang serius dan berkelanjutan, generasi muda Desa Serai Wangi berpotensi kehilangan arah dan jati diri sebagai generasi penerus yang berakhlak mulia.

Di tengah kegelisahan tersebut, keberadaan lembaga keagamaan berbasis komunitas menjadi salah satu harapan untuk mengembalikan ketenangan dan tatanan nilai di tengah masyarakat. Surau, sebagai institusi keagamaan yang telah lama mengakar dalam tradisi masyarakat Minangkabau dan Melayu, bukan sekadar tempat melaksanakan ibadah shalat semata, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan ruang sosialisasi antargenerasi (Yunas, 2005). Yoselina dkk. (2025) dalam penelitiannya di Nagari Situmbuk menemukan bahwa surau masih berkontribusi besar dalam membentuk kebiasaan religius generasi muda, seperti kedisiplinan salat berjamaah, pengajian rutin, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru, yang diperkuat oleh peran aktif tokoh agama dan dukungan masyarakat sekitar. Temuan serupa juga dikemukakan Abdullah (2019), yang menunjukkan bahwa kegiatan pengajian remaja di tempat ibadah berperan penting dalam membentuk akhlak generasi muda melalui pendalaman materi keagamaan secara rutin dan terstruktur.

Surau Al-Hidayah di Desa Serai Wangi hadir dengan peran strategis yang sama, menjadi wadah alternatif bagi generasi muda untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih bernilai, seperti pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Namun demikian, sejauh mana peran tersebut telah berjalan secara efektif, program apa saja yang telah dilaksanakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, masih memerlukan kajian yang mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu (Yoselina dkk., 2025; Yunas, 2005; Abdullah, 2019) masih berfokus pada wilayah Minangkabau dan konteks pendidikan agama secara umum, sementara kajian yang secara khusus mengangkat peran surau sebagai institusi pembinaan generasi muda di tingkat desa masih terbatas. Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dari Kegelisahan Menuju Ketenangan: Peran Surau Al-Hidayah dalam Pembinaan Generasi Muda di Desa Serai Wangi".

## METODE

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dan menggambarkan peran Surau Al-Hidayah dalam pembinaan generasi muda di Desa Serai Wangi. Penelitian kualitatif digunakan karena berfokus pada pemahaman fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, tindakan, dan interaksi informan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena melalui perspektif subjek penelitian (Aspers & Corte, 2021).

Studi tersebut dilakukan di Surau Al-Hidayah, yang terletak di Desa Serai Wangi. Lokasi Surau Al-Hidayah dipilih secara hati-hati karena merupakan ruang keagamaan dan sosial yang digunakan untuk mengadakan kegiatan pembinaan bagi generasi muda. Konteks lokasi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena fenomena yang diteliti harus dipahami dengan mempertimbangkan lingkungan sosial dan sosial di mana fenomena tersebut terjadi (Busetto et al., 2020).

Data primer dan sekunder dikumpulkan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, arsip kegiatan, dokumen, profil wilayah, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan berbagai sumber data dapat membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti dengan lebih baik (Busetto et al., 2020).

Sesuai dengan tujuan penelitian, informan penelitian dipilih melalui teknik sampling purposif. Penggunaan sampling purposive dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memilih informan yang mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam tentang fenomena yang sedang dikaji. Informan yang dipilih adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan generasi muda di Surau Al-Hidayah (Campbell et al., 2020).

Penelitian ini melibatkan pengurus dan pengelola Surau Al-Hidayah, tokoh agama, remaja yang mengikuti kegiatan pembinaan, dan pihak lain yang dianggap memiliki informasi yang relevan, seperti orang tua dan tokoh masyarakat. Jumlah informan tidak ditetapkan secara ketat sejak awal; sebaliknya, jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga informasi yang dikumpulkan dianggap cukup untuk menjawab topik penelitian. Daripada jumlah responden secara statistik, kecukupan data dalam penelitian kualitatif lebih berkaitan dengan kedalaman dan kekayaan informasi (Hennink & Kaiser, 2022).

Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena penelitian dengan membandingkan informasi yang mereka peroleh dari berbagai cara, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penggunaan berbagai teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena penelitian.

Kegiatan pembinaan yang berlangsung di Surau Al-Hidayah diamati secara langsung untuk melakukan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti memiliki pertanyaan utama sebagai panduan sekaligus memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara semi-terstruktur dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi yang muncul selama proses interaksi dengan informan.

Dengan melakukan observasi, peneliti melihat apa yang dilakukan kegiatan, bagaimana generasi muda terlibat, interaksi antara pembina dan peserta, dan kondisi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Observasi membantu peneliti memahami perilaku dan tindakan dalam lingkungan alamnya, sehingga informasi yang diperoleh tidak terbatas pada penjelasan lisan informan (Busetto et al., 2020). Wawancara dilakukan secara mendalam, atau wawancara mendalam, dengan menggunakan protokol wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti membuat pertanyaan utama sebagai garis besar, dan juga memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan perspektif mereka secara lebih luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

Pembinaan generasi muda merupakan salah satu fokus utama dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial dan keagamaan di pedesaan. Di Desa Serai Wangi, dinamika perubahan zaman serta perkembangan arus informasi menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan mental dan kepribadian remaja. Perubahan pola pergaulan, penggunaan media sosial, serta masuknya berbagai informasi dari luar lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, perilaku, dan cara berpikir generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembinaan yang dapat memberikan arahan sekaligus menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi diri secara positif.

Berdasarkan hasil pengolahan data kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, bagian ini menyajikan hasil analisis mengenai kondisi psikososial pemuda, peran lembaga lokal, hingga bentuk kegiatan serta perubahan yang dirasakan setelah mengikuti proses pembinaan di Surau Al-Hidayah. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa keberadaan Surau Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi salah satu ruang sosial bagi generasi muda untuk belajar, berinteraksi, dan membangun kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan bermasyarakat.

Temuan-temuan berikut disusun secara berurutan untuk menggambarkan alur logis penelitian, dimulai dari akar persoalan yang melatarbelakangi kehadiran Surau Al-Hidayah, dilanjutkan dengan bagaimana lembaga ini menjalankan perannya, tahapan dan bentuk kegiatan pembinaan yang diterapkan, hingga dampak nyata yang dirasakan generasi muda setelah terlibat di dalamnya. Pembahasan juga memperhatikan keterlibatan pengurus surau, orang tua, serta masyarakat dalam mendukung proses pembinaan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pembinaan generasi muda dan kontribusi Surau Al-Hidayah dalam membentuk generasi yang memiliki sikap positif, kepedulian sosial, serta pemahaman keagamaan yang lebih baik.



#### a. **Faktor Penyebab Kegelisahan dan Disorientasi Generasi Muda**

Hasil analisis data di lapangan menunjukkan bahwa fenomena kegelisahan serta kebingungan arah hidup (disorientation) yang dialami oleh generasi muda di Desa Serai Wangi dipicu oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara eksternal, pesatnya arus modernisasi dan keterbukaan akses digital tanpa filterisasi yang cukup menjadi tantangan utama, terlebih lagi diimbangi oleh minimnya ruang atau wadah kegiatan produktif di lingkungan desa (Syarifuddin, 2020). Hal ini mengakibatkan terjadinya krisis identitas, di mana para pemuda kesulitan dalam merencanakan masa depan dan menyalurkan potensi diri secara positif.

Di sisi lain, lemahnya benteng dan resiliensi spiritual membuat remaja rentan terhadap tekanan sosial teman sebaya (peer pressure) maupun konflik di tingkat keluarga. Kondisi kegelisahan ini sejalan dengan pandangan sosiologi agama bahwa krisis moral remaja sering kali berakar dari renggangnya keterikatan individu terhadap lembaga spiritual lokal (Ismail, 2018). Dalam ajaran Islam, pentingnya memiliki pegangan ilmu dan iman untuk menjawab kegelisahan serta mengarahkan jalan hidup ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...” (Q.S. al-Mujadalah [58]: 11).

Kegelisahan yang dirasakan generasi muda Desa Serai Wangi pada dasarnya bukan semata persoalan individual, melainkan cerminan dari melemahnya sistem pendukung sosial-keagamaan di tingkat komunitas. Ketika ruang-ruang informal untuk belajar nilai dan bersosialisasi secara positif semakin menyempit, generasi muda cenderung mencari pelarian pada aktivitas yang minim pengawasan dan nilai, sehingga kehadiran lembaga seperti surau menjadi krusial untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus mengembalikan arah dan pegangan hidup mereka.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar waktu luang generasi muda Desa Serai Wangi banyak terserap oleh penggunaan gawai tanpa pendampingan, khususnya untuk mengakses media sosial dan bermain gim daring, tanpa disertai kemampuan literasi digital yang memadai untuk menyaring informasi maupun membatasi durasi penggunaannya. Kondisi ini memperkuat urgensi kehadiran ruang alternatif yang mampu mengalihkan sebagian waktu tersebut ke aktivitas yang lebih bermakna, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis generasi muda dalam menyikapi deras arus informasi di era digital.

## b. Peran Surau Al-Hidayah dalam Pembinaan Generasi Muda

Berdasarkan data yang telah diolah, Surau Al-Hidayah di Desa Serai Wangi menjalankan peran yang sangat vital dan strategis sebagai pusat pembinaan karakter serta pemberdayaan sosial-keagamaan pemuda (Rahman & Firdaus, 2021). Surau ini bertransformasi tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan shalat berjamaah semata, melainkan berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) yang inklusif dan bebas dari stigma. Para pemuda yang sebelumnya merasa terasing atau kehilangan arah diterima secara terbuka tanpa dihakimi atas latar belakang mereka.

Jika dibandingkan dengan teori kepemimpinan lokal dan pengembangan masyarakat, peran Surau Al-Hidayah memperkuat konsep bahwa lembaga lokal berbasis komunitas memiliki efektivitas lebih tinggi dalam merekonstruksi perilaku sosial dibandingkan pendekatan formal yang kaku (Darwis et al., 2020). Urgensi menyelenggarakan wadah pembinaan keagamaan ini sejalan dengan tuntunan Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim.” (H.R. Ibnu Majah).

Efektivitas Surau Al-Hidayah sebagai ruang aman tersebut tidak terlepas dari pendekatan kekeluargaan yang dikembangkan oleh pengurus dan tokoh agama setempat. Alih-alih menerapkan pola relasi yang hierarkis dan instruktif, interaksi yang terjalin lebih bersifat setara dan dialogis, sehingga generasi muda merasa nyaman untuk terbuka mengenai persoalan yang mereka hadapi. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip pembinaan berbasis kedekatan emosional, yang terbukti lebih efektif dalam membentuk kepercayaan dan keterikatan jangka panjang dibandingkan pendekatan yang bersifat searah dan formal.

Konsistensi kehadiran tokoh agama dan pengurus surau dalam setiap kegiatan turut menjadi faktor penentu keberhasilan peran Surau Al-Hidayah. Keteladanan yang ditunjukkan secara berulang membuat generasi muda memiliki figur rujukan yang nyata, bukan sekadar pengetahuan normatif tentang akhlak yang baik. Kehadiran figur panutan yang konsisten ini menumbuhkan rasa hormat sekaligus motivasi bagi generasi muda untuk meneladani nilai-nilai yang diajarkan, sehingga proses pembinaan berlangsung secara alami melalui internalisasi nilai, bukan semata paksaan atau kewajiban.

## c. Proses Pembinaan Generasi Muda

Proses pembinaan generasi muda di Surau Al-Hidayah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pendekatan humanistik-religius. Data penelitian mengelompokkan proses pembinaan ini ke dalam tiga tahapan utama:

1. **Pendekatan (*Approaching*):** Merangkul pemuda secara persuasif dan personal lewat komunikasi yang santai di luar jam ibadah ritual guna membangun keterikatan emosional dan rasa percaya.
2. **Pembiasaan (*Habituation*):** Melibatkan pemuda secara konsisten dalam rutinitas keagamaan dan pengelolaan aktivitas surau agar terbentuk kedisiplinan diri.
3. **Pendampingan (*Mentorship*):** Bimbingan moral berkala dari para tokoh agama dan pengurus surau yang menunjukkan keteladanan sikap (*uswah hasanah*) dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga tahapan pembinaan tersebut tidak berjalan secara kaku dan linear, melainkan saling berkesinambungan dan disesuaikan dengan kesiapan serta karakter masing-masing individu. Pemuda yang baru bergabung umumnya melalui tahap pendekatan lebih lama sebelum benar-benar terlibat dalam pembiasaan rutin, sementara pemuda yang telah lama aktif secara bertahap diberi kepercayaan dan tanggung jawab lebih besar dalam pengelolaan kegiatan surau, sehingga proses pembinaan sekaligus berfungsi sebagai wahana kaderisasi kepemimpinan generasi muda di tingkat komunitas.

Guna menjaga keberlanjutan proses pembinaan, pengurus Surau Al-Hidayah juga melakukan evaluasi secara informal terhadap perkembangan setiap pemuda yang terlibat, misalnya melalui pengamatan kehadiran, keaktifan, serta perubahan sikap yang tampak dari waktu ke waktu. Evaluasi semacam ini, meskipun tidak terdokumentasi secara sistematis, memberikan umpan balik bagi pengurus untuk menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan kebutuhan masing-masing pemuda, sekaligus menjadi dasar penentuan siapa yang siap diberi tanggung jawab lebih besar pada tahap pendampingan

#### d. Proses Pembinaan Generasi Muda

Kegiatan yang diselenggarakan di Surau Al-Hidayah dirancang secara bervariasi agar mampu memenuhi kebutuhan spiritual, pengembangan potensi diri, dan kepedulian sosial anak muda. Pengelompokan jenis kegiatan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Ketiga kategori kegiatan pada Tabel 1 dirancang secara saling melengkapi. Kegiatan keagamaan dan spiritual menjadi fondasi utama yang membentuk kedekatan generasi muda dengan nilai-nilai agama, kegiatan pengembangan diri berfungsi sebagai sarana penyaluran bakat dan penguatan kepercayaan diri, sedangkan kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi ruang penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari ke dalam interaksi nyata dengan masyarakat. Keterpaduan ketiga kategori ini menjadikan proses pembinaan di Surau Al-Hidayah bersifat holistik, tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga aspek keterampilan sosial dan kepribadian generasi muda secara utuh.

**Tabel 1.** Matriks Bentuk Kegiatan Pembinaan Generasi Muda di Surau Al-Hidayah

| No. | Kategori Kegiatan                | Bentuk Aktivitas Utama                                                                                       | Dampak Penguatan                                      |
|-----|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| 1.  | <b>Keagamaan &amp; Spiritual</b> | <i>Halaqah</i> Al-Qur'an ( <i>tahsin</i> dan <i>tahfiz</i> ), kajian fikih & akidah rutin, shalat berjamaah. | Penguatan resiliensi spiritual dan pemahaman syariat. |
| 2.  | <b>Pengembangan Diri</b>         | Pelatihan <i>public speaking</i> (da'i muda), seni budaya Islami (hadrah), pelatihan kepemimpinan.           | Peningkatan rasa percaya diri dan potensi diri.       |

|    |                       |                                                   |                                                   |
|----|-----------------------|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 3. | Sosial Kemasyarakatan | Bakti sosial, gotong royong kebersihan lingkungan | Pembentukan empati sosial dan jiwa gotong royong. |
|----|-----------------------|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------|

speaking dapat mengembangkan diri melalui pelatihan da'i muda, sementara mereka yang menggemari seni dapat menyalurkan bakatnya melalui hadrah, dan yang memiliki kepedulian sosial dapat terlibat aktif dalam kegiatan bakti sosial. Variasi kegiatan ini menjadikan surau tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang teratur di surau ini terbukti menghadirkan ketenangan jiwa bagi pemuda, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

*“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya, melainkan akan turun padanya ketenangan, dinaungi rahmat, dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya.”* (H.R. Abu Dawud).

Selain menghadirkan ketenangan jiwa, keberagaman bentuk kegiatan yang dirancang di Surau Al-Hidayah, mulai dari kegiatan keagamaan-spiritual, pengembangan diri, hingga sosial kemasyarakatan, juga memungkinkan generasi muda menyalurkan minat dan potensi yang berbeda-beda. Pemuda yang lebih tertarik pada dakwah dan public, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi diri yang inklusif bagi seluruh generasi muda dengan latar belakang minat yang beragam.



#### e. Pengalaman Perubahan Yang diraskan Generasi Muda

Dampak positif dari proses pembinaan di Surau Al-Hidayah dirasakan secara nyata oleh generasi muda Desa Serai Wangi. Secarapsikologis, para pemuda mengalami ketenangan batin (*psychological peace*) serta penurunan tingkat kecemasan dan kebingungan arah hidup seiring meningkatnya intensitas kedekatan diri kepada Sang Pencipta.

Dari segi perilaku, terjadi transformasi gaya hidup yang signifikan, di mana kebiasaan kurang produktif—seperti berkumpul tanpa tujuan hingga larut malam—mulai ditinggalkan dan berganti dengan rutinitas yang terstruktur serta bernilai positif. Keberadaan surau ini turut memperlerat tali silaturahmi dan hubungan sosial antar-pemuda (Rafi & Anugrah, 2024), yang ditandai dengan meningkatnya rasa empati, kepedulian terhadap sesama, serta membaiknya pola komunikasi interpersonal baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Perubahan ini mengonfirmasi teori ketahanan sosial bahwa partisipasi aktif dalam wadah keagamaan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas interaksi sosial masyarakat.

Generasi muda juga merasakan adanya peningkatan dalam pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjalankan ajaran agama. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian, diskusi keagamaan, serta kegiatan keislaman lainnya memberikan pengalaman langsung kepada mereka untuk lebih memahami nilai-nilai agama. Pemuda mulai menyadari bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan ibadah secara ritual, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai belajar untuk menjaga perkataan, menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama.

Perubahan juga dirasakan dalam hal kedisiplinan. Keterlibatan secara rutin dalam kegiatan di surau mendorong generasi muda untuk belajar mengatur waktu antara kegiatan pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan keagamaan. Mereka mulai terbiasa untuk hadir tepat waktu dan menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk sikap disiplin yang tidak hanya diterapkan ketika mengikuti kegiatan di surau, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan mengelola waktu yang terbentuk melalui pembinaan di surau ini juga berdampak positif pada produktivitas generasi muda di luar kegiatan keagamaan, misalnya dalam menyelesaikan tugas sekolah atau pekerjaan tepat waktu. Sebagian pemuda mengaku bahwa

kebiasaan disiplin yang terbentuk membuat mereka lebih mampu memprioritaskan kegiatan yang bermanfaat dibandingkan menghabiskan waktu untuk aktivitas yang kurang produktif, sebuah perubahan pola pikir yang berangsur menggantikan kebiasaan lama mereka sebelum aktif di Surau Al-Hidayah.

Perubahan lainnya yang dirasakan adalah meningkatnya rasa kepedulian terhadap lingkungan sosial. Melalui berbagai kegiatan bersama, generasi muda belajar bahwa keberadaan mereka tidak hanya penting untuk diri sendiri, tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan masyarakat. Mereka mulai memiliki kesadaran untuk membantu orang lain, ikut dalam kegiatan sosial, menjaga kebersihan lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Pengalaman tersebut menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat yang ikut berkontribusi.

Perubahan pola pikir tersebut turut memperkuat daya tahan generasi muda dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar maupun dunia maya. Bekal nilai dan kedekatan emosional yang mereka peroleh dari kegiatan pembinaan menjadikan mereka lebih selektif dalam memilih pergaulan serta lebih percaya diri untuk menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah mereka pegang, sehingga peran Surau Al-Hidayah tidak hanya bersifat membangun (formatif), tetapi juga berfungsi sebagai benteng (preventif) terhadap pengaruh buruk yang berpotensi merusak akhlak generasi muda.

Bagi sebagian generasi muda, Surau Al-Hidayah juga menjadi tempat untuk mendapatkan motivasi dan arahan ketika menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Kehadiran tokoh agama, pengurus surau, dan lingkungan pertemanan yang positif memberikan dukungan secara moral dan sosial. Pemuda dapat belajar dari pengalaman orang lain dan mendapatkan nasihat yang membantu mereka dalam mengambil keputusan. Mereka merasa memiliki tempat untuk bertanya dan mendapatkan masukan ketika menghadapi permasalahan, sehingga keberadaan surau tidak hanya memberikan pengalaman keagamaan, tetapi juga memberikan pengalaman sosial dan emosional yang bermakna.

Secara keseluruhan, rangkaian perubahan yang dirasakan generasi muda Desa Serai Wangi, baik pada aspek ketenangan batin, kedisiplinan, kepedulian sosial, maupun pemahaman keagamaan, menunjukkan bahwa keberadaan Surau Al-Hidayah tidak sekadar berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi telah berkembang menjadi pusat pembinaan karakter yang menyeluruh. Perubahan tersebut juga tidak berhenti pada diri pribadi masing-masing pemuda, melainkan turut memberikan efek berantai (ripple effect) pada lingkungan sekitarnya, terlihat dari semakin harmonisnya relasi antargenerasi serta meningkatnya partisipasi keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan program-program surau.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Surau Al-Hidayah memiliki peran strategis dan multidimensional dalam pembinaan generasi muda di Desa Serai Wangi, baik pada dimensi spiritual, psikologis, maupun sosial. Kegelisahan dan disorientasi yang dialami generasi muda desa ini bersumber dari perpaduan faktor eksternal, yaitu derasnya arus modernisasi dan keterbukaan akses digital tanpa filterisasi yang memadai serta minimnya ruang kegiatan produktif di lingkungan desa, dengan faktor internal berupa lemahnya benteng dan resiliensi spiritual sehingga remaja rentan terhadap tekanan sosial teman sebaya (peer pressure) maupun konflik di tingkat keluarga.

Dalam merespons kondisi tersebut, Surau Al-Hidayah bertransformasi dari sekadar tempat pelaksanaan ibadah shalat berjamaah menjadi ruang aman (safe space) yang inklusif dan bebas dari stigma, tempat generasi muda yang sebelumnya merasa terasing atau kehilangan arah diterima secara terbuka tanpa dihakimi atas latar belakang mereka. Proses pembinaan dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pendekatan humanistik-religius yang terbagi ke dalam tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu pendekatan (approaching) yang bersifat persuasif dan personal, pembiasaan (habituation) melalui pelibatan rutin dalam aktivitas keagamaan dan pengelolaan surau, serta pendampingan (mentorship) berupa bimbingan moral berkala dan keteladanan sikap (uswah hasanah) dari tokoh agama dan pengurus surau. Ketiga tahapan tersebut diwujudkan secara konkret melalui tiga kategori kegiatan, yakni kegiatan keagamaan dan spiritual (halaqah Al-Qur'an, kajian fikih dan akidah, salat berjamaah), kegiatan pengembangan diri (pelatihan public speaking, seni budaya Islami, pelatihan kepemimpinan), serta kegiatan sosial kemasyarakatan (bakti sosial, gotong royong, dan kepanitiaan Hari Besar Islam).

Pelaksanaan pembinaan tersebut terbukti menghasilkan perubahan yang nyata pada diri generasi muda Desa Serai Wangi. Secara psikologis, mereka mengalami ketenangan batin (psychological peace) serta penurunan tingkat kecemasan dan kebingungan arah hidup. Secara perilaku, kebiasaan kurang produktif berangsur digantikan oleh rutinitas yang lebih terstruktur, disertai peningkatan kedisiplinan waktu, empati sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pemahaman generasi muda terhadap ajaran agama pun tidak lagi terbatas pada aspek ibadah ritual semata, melainkan meluas pada bagaimana bersikap dan berperilaku secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan Surau Al-Hidayah menjadi faktor pendukung utama dalam pembinaan generasi muda, yang

diperkuat oleh keterlibatan aktif tokoh agama, pengurus surau, orang tua, dan dukungan masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Meskipun faktor pendukung tergambar secara jelas dalam temuan penelitian, faktor-faktor penghambat yang dihadapi Surau Al-Hidayah dalam menjalankan perannya belum terungkap secara mendalam pada penelitian ini, sehingga aspek tersebut perlu menjadi perhatian khusus pada kajian-kajian selanjutnya.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa lembaga keagamaan berbasis komunitas seperti surau memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam merekonstruksi perilaku sosial generasi muda dibandingkan pendekatan formal yang kaku, sekaligus memperkaya kajian mengenai peran institusi keagamaan lokal di tingkat desa yang selama ini lebih banyak difokuskan pada wilayah Minangkabau. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pengurus Surau Al-Hidayah, tokoh agama, orang tua, serta perangkat Desa Serai Wangi terus mempertahankan dan mengembangkan program pembinaan yang telah berjalan, sembari merumuskan strategi untuk mengatasi hambatan yang mungkin timbul di kemudian hari. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik faktor-faktor penghambat peran surau serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods guna mengukur efektivitas program pembinaan secara lebih terukur, mengingat penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dan pendekatan kualitatif deskriptif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). Peran kegiatan pengajian remaja dalam pembentukan akhlak generasi muda. [Data bibliografi lengkap masih perlu diverifikasi/dilengkapi oleh penulis].
- Achadah, A., & Sari, E. (2022). Game online terhadap perubahan akhlak. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(2), 222–232. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.1278>
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2, Article 14. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Darwis, dkk. (2020). Kepemimpinan lokal dan pengembangan masyarakat berbasis komunitas. [Data bibliografi lengkap masih perlu diverifikasi/dilengkapi oleh penulis].
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, Article 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Ismail. (2018). Krisis moral remaja dan renggangnya keterikatan terhadap lembaga spiritual lokal.
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>

- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis.].
- Rafi, & Anugrah. (2024). Peran kegiatan keagamaan dalam mempererat silaturahmi dan hubungan sosial antarpemuda. Rahman, & Firdaus. (2021). Peran lembaga keagamaan sebagai pusat pembinaan karakter dan pemberdayaan sosial-keagamaan pemuda. Rambe. (2020). Pembinaan keagamaan di tingkat desa dan akhlak remaja. Syarifuddin. (2020). Modernisasi, keterbukaan akses digital, dan krisis identitas generasi muda desa. Yoselina, P., Ristisyah, R., Syarel, A., Salma, N. U., Rahmi, A. H., & Pratama, A. P. (2025). Peran surau dalam membentuk kebiasaan religius generasi muda di Nagari Situmbuk. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38271–38278. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34696>
- Yunas, M. N. (2005). Peran Surau Syaikh Burhanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v7i2.2021>